

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berjudul Bentuk-bentuk Perjuangan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen: Kajian Psikologi Sastra ada penelitian terdahulu yang juga melakukan kajian yang sama dengan memakai objek penelitian yang sama yaitu novel *Kado Terbaik*. Namun tentu ada perbedaan dan persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang sudah saya baca dan temukan yaitu berikut ini penjelasannya.

1. Penelitian yang dilakukan Diah Kun Arifa pada tahun 2023 dengan judul Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen: Penelitian sosiologi sastra. Penelitian yang dilakukan Diah Kun Arifa menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data Melalui penerapan teknik analisis isi, penelitian ini menggunakan pendekatan membaca dan mencatat. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teori, sementara aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dianalisis dengan menggunakan teknik penelitian sosiologi sastra. Pendekatan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen secara spesifik: aspek ekonomi dengan jumlah 22 data. (2) relevansi aspek

sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen bersama pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Kelas XII khususnya di KD 3. 9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, novel relevan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

2. Kajian kedua dilakukan oleh Prima Nur Maharani pada tahun 2022 dengan judul Representasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen (Penelitian sosiologi sastra). Penelitian ini berfokus pada nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, adapun kajian ini menitik beratkan pada tiga aspek nilai moral, yaitu nilai moral dalam bidang manusia dan diri sendiri, nilai moral dalam bidang manusia dan orang lain, nilai moral dalam bidang kemanusiaan dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek nilai moral dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen : (1) Nilai akhlak dalam lingkup diri seseorang ada 6 yaitu pantang menyerah, menyesal, tidak menerima kenyataan, berjanji, bertanggung jawab dan tidak merasa puas. (2) Nilai moral dalam ranah kemanusiaan dengan sesama ada 7, yaitu peduli terhadap sesama, memaafkan, kekerasan, berbohong, benci, main hakim sendiri, dan setia kepada sahabat. (3) Nilai-nilai moral dalam ranah manusia dengan Tuhan diungkapkan dalam tiga hal: beribadah, berdoa dan mempertanyakan kebesaran Tuhan. Penelitian ini juga berimplikasi pada pembelajaran novel bahasa Indonesia Kurikulum SMA Kelas 12

Revisi 2018 pada KD 3. 9, menganalisis isi dan bahasa novel dan KD 4. 9 merancang novel atau novel memperhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

3. Penelitian yang dilakukan Nur Cahyana pada tahun 2023 dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kado Terbaik* J.S. Khairen dan Signifikansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan Makna Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA. Hasil penelitian menunjukkan 15 indeks nilai pendidikan kepribadian dengan total 87 titik data. Nilai pendidikan karakter yang paling menonjol tampak dalam novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen adalah nilai keagamaan. Data yang paling sedikit ditemukan pada indeks nilai respek prestasi. Data yang tidak terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen antara lain nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air dan nilai membaca. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dapat direncanakan sebagai bahan pelengkap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA melalui persiapan pelaksanaan rencana pembelajaran (RPP) kelas XII semester yang sama dengan KD 3. 9 Analisislah isi dan bahasa novel dan KD 4. 9 Merencanakan novel dan novel pendek dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan objek penelitian yang sama yaitu novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Fokus dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengungkapkan kejiwaan pada tokoh utama dalam melakukan perjuangan hidup pada novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen.

B. Hakikat Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi, yaitu sebagai suatu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Aziez dan Abdhul Hasim, 2010: 2). Sebagai salah satu karya sastra yang dapat membawa pembacanya larut kedalam peristiwa yang disajikan oleh pengarang secara langsung tentunya hal tersebut memberikan ketertarikan tersendiri untuk pembaca membaca sebuah novel. Menurut Tarigan (2015 : 167) mengatakan bahwa kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Mengapa dikatakan baru karena apabila kita lihat jenis sastra yang lainnya yaitu drama, puisi, dll, maka jenis novel ini muncul kemudian sebagai cerita fiksi.

Novel adalah bagaian dari karya fiksi, Namun dalam perkembangannya, fiksi dianggap identik dengan novel, sehingga fiksi juga diterapkan pada novel (Halinda, 2019: 106). Dalam perkembangannya, novel memperoleh beberapa istilah yaitu *novella* dan *novelle* memiliki

pengertian yang serupa dengan istilah Indonesia *novelet*, memiliki arti sebagai karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak harus panjang, dan juga tidak pendek (Nurgiyantoro, 2007: 9).

Novel melibatkan unsur-unsur pokok seperti tokoh, perilaku, dan alur. Secara sederhana, dalam novel terdapat karakter yang terlibat dalam berbagai kegiatan dalam suatu konteks yang disusun secara logis, baik itu melalui urutan waktu, hubungan sebab akibat, dan elemen-elemen lainnya. (Aziez dan Abdhul Hasim, 2010:4). Ketiga hal tersebut tentunya saling berkaitan di dalam novel karena dengan menyatukan *tokoh*, *perilaku*, dan *plot*. Tentunya dapat memberikan novel tersebut sebuah suatu kesatuan harmonis.

Menurut Wicaksono (2014: 71) mengatakan bahwa novel adalah suatu bentuk karya sastra dalam bentuk prosa fiksi yang memiliki panjang tertentu, setidaknya 40.000 kata, dan lebih kompleks daripada cerpen. Seluruh narasinya mengisahkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Terkadang, novel juga menggambarkan peristiwa kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra jenis fiksi dimana pada ceritanya terdapat tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan yang dibuat oleh pengarang. Cerita-cerita pada novel banyak diambil dari kehidupan manusia. Novel setidaknya memiliki 40.000 kata lebih kompleks dari cerpen.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2007: 165), istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap setiap pelaku seperti yang diartikan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2007: 165), mengatakan bahwa tokoh cerita (*character*) merupakan orang-orang yang digambarkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang pembaca ditafsirkan mempunyai nilai moral dan kecenderungan tertentu seperti yang digambarkan dalam perkataan dan apa yang dilakukan dalam Tingkah laku. Jadi dari pengertian tersebut maka tokoh merupakan orang yang berada dalam cerita yang memiliki watak, dan karakter, yang dibuat oleh pengarang berdasarkan rekaan yang dibuat.

Pelaku yang memerankan peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa tersebut dapat dijalani menjadi cerita yang disebut tokoh. Dalam cerita fiksi, tokoh yang digambarkan bisa berupa manusia atau tokoh lain yang mempunyai ciri-ciri manusia, contohnya benda, tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Setiap tokoh yang ada dalam cerita memiliki peranan dan yang berbeda-beda (Aminudin, 1995: 79).

Menurut Aziez & Abdul Hasim (2015: 63), penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengaran tentunya untuk sejumlah tujuan yang

berbeda. Oleh karena itu, setiap tokoh-tokoh yang terdapat pada novel adalah orang-orang yang memiliki kehidupan yang mirip dengan kehidupan di dunia nyata. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 73-74) tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah dan *lifelikeness* (kesepertihudyoan), *lifelikeness* merupakan suatu bentuk pemyederhanaan tokoh yang berlebihan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang disuguhkan oleh pengarang ke dalam sebuah cerita. Pada cerita fiksi tokoh yang dihadirkan dapat berupa manusia, hewan yang berperilaku seperti manusia, tumbuhan yang dapat berperilaku seperti manusia dan lain sebagainya. Tokoh pada cerita fiksi merupakan rekaan yang dibuat oleh pengarang dengan memiliki berbagai watak, perilaku, sifat, dan karakter yang disuguhkan berdasarkan imajinatif atau pemikiran pengarang.

2. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran seorang tokoh didalam cerita. Menurut (Minderop, 2005: 2) mengatakan bahwa Penokohan adalah melukiskan gambaran jelas tentang seseorang yang dapat disajikan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mempunyai arti yang lebih luas dari pada tokoh. Penokohan dapat mencakup permasalahan siapa tokoh dalam cerita, seperti apa tokoh tersebut, serta di mana dan bagaimana tokoh tersebut digambarkan dalam cerita. Penokohan dengan

menggunakan nama tertentu yang dapat menggambarkan perasaan, pikiran, dan imajinasi tokoh lain.

Menurut Souliisa, Gifelem, & Manuputty (2020: 146) mengatakan bahwa penokohan selalu menggambarkan sudut pandang seseorang yang akan dibicarakan atau ditampilkan dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penokohan tokoh dalam suatu cerita menyangkut sudut pandang atau ciri-ciri yang memperdalam cerita. Ada orang yang baik hati, suka menolong, lucu, ceria, rajin, penuh hormat, mudah tersinggung, mudah tersinggung, pelit, sombong, pencemburu, curiga, pemalu, dll.

Boulton di dalam (Aminudin, 1995: 79) mengatakan bahwa cara pengarang mendeskripsikan atau menampilkan tokohnya tentunya berbeda-beda. Pengarang mungkin menggambarkan karakternya sebagai individu yang hanya hidup dalam mimpi, pelaku dengan semangat juang untuk mempertahankan nyawanya, menggunakan metode yang sesuai dengan kehidupan nyata, atau sebagai individu yang kacau dan egosentris. Dalam dunia fiksi, karakter dapat berwujud manusia atau makhluk lain yang menyerupai manusia, tergantung imajinasi si pengarang dalam memberikan gambaran kepada setiap tokoh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan tentang tokoh yang ada dalam cerita. Pada cerita fiksi penokohan selalu berhubungan

dengan perwatakan tokoh. Karena, penggambaran tokoh sendiri dapat mengidentifikasi ciri-ciri sifat, karakter, perilaku, tindakan, dan lain-lain. Penggambaran secara jelas tokoh dan watak tokoh dalam cerita membantu pembaca untuk lebih mudah memahami dan menentukan alur cerita.

Teknik pelukisan tokoh di dalam karya fiksi menurut Nurgiyantoro (2007: 194-211) dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut penjelasan kedua teknik tersebut.

a. Teknik Ekspositori

Menurut Nurgiyantoro (2007: 195-198) teknik ekspositori disebut juga dengan teknik analitis, penggambaran tokoh cerita pada novel menggunakan cara dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik ekspositori sering kali menjelaskan keadaan tokoh secara menyeluruh. Tokoh cerita yang disajikan pengarang ke pada para penikmat sastra secara tidak bertele-tele, melainkan dihadirkan secara langsung disuguhkan secara deskripsi kediriannya, bisa saja berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Menurut Minderop (2010: 83) penyajian dan memilih karakter (watak) para tokoh biasanya dilakukan oleh pengarang memakai dua metode yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Metode *telling* biasanya menggunakan penjelasan watak tokoh pada eksposisi dan masukan secara langsung dari pengarang.

Menurut Harliyana & Shella (2020: 16) teknik yang melukiskan tokoh dalam sebuah paragraf atau penjabaran secara tertulis dan terperinci dengan memberikan gambaran tokoh kepada pembacanya baik itu watak, sifat, dan perilaku yang ada pada tokoh di dalam cerita. Deskripsi kehadiran tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan terwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula, perwujudan tokoh yang dihadirkan akan membuat pembaca memahami lebih mudah tanpa harus menafsirkannya sendiri (Minderop, 2010: 197).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik ekspositori merupakan teknik penjelasan tokoh di dalam cerita secara langsung oleh pengarang kepada pembacanya, pelukisan tokoh dilakukan dengan jelas di dalam cerita agar pembacanya dapat memahami lebih baik bagaimana penggambaran watak, sifat, tingkah laku, dan sifat fisik yang dilakukan oleh tokoh.

b. Teknik Dramatik

Teknik Dramatik atau teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung yaitu pengarang tidak menjelaskan dengan detail sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang menggambarkan para tokoh cerita agar dapat menunjukkan kehadirannya dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan secara verbal melalui kata maupun

secara nonverbal melalui tingkah laku tokoh, serta melalui konflik yang dihadirkan pengarang pada cerita (Nurgiyantoro, 2007: 198). sedangkan menurut Harliyana & Ayu Shella (2020: 16) teknik dramatik adalah penggambaran yang dilakukan oleh pengarang kepada tokoh secara tidak langsung pada pendeskripsian. Pengarang membiarkan pembaca supaya dapat mendalami karyanya berdasarkan imajinasi dan pemikirannya saat membaca cerita. Pengarang menggambarakan tokoh melalui percakapan atau pelukisan dilakukan secara bertahap sehingga pembaca melakukan pemahaman terhadap tokoh dengan perlahan membaca setiap percakapan pada cerita.

Menurut Minderop (2010: 80) penggambaran tokoh secara tidak langsung (*showing*) menunjukkan pengarang menempatkan posisinya di luar cerita, lebih banyak memeberikan peluang kepada para tokoh untuk menunjukkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Pembaca harus memahami sendiri perwatakan tokoh melalui percakapan yang dihadirkan pengarang di dalam cerita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung dimana peran pembaca harus lebih ekstra dalam memahami setiap perwatakan tokoh yang dihadirkan oleh pengarang melalui percakapan dan tingkah lakunya.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 201-211) dalam teknik dramatik dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa teknik wujud penggambaran tokoh, terdapat 8 teknik yaitu; teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikir dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fiksi.

1) Teknik Cakapan

Menurut Nurgiyantoro (2007: 201) percakapan yang dihadirkan oleh pengarang pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga bertujuan untuk menunjukkan sifat-sifat tokoh yang berkaitan. Namun, tidak semua percakapan yang ada pada cerita menunjukkan keberadaan tokoh, percakapan yang baik, efektif, dan lebih fungsional melainkan percakapan yang menggambarkan adanya perkembangan dari plot cerita sekaligus mencirikan sifat yang ada pada tokoh pelakunya. Menurut pendapat Sayuti (2000: 93) teknik cakapan ialah tercakup ragam duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh pada percakapan seorang tokoh dengan banyak tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita, percakapan yang dilakukan tokoh

memberikan gambaran terkait sifat-sifat tokoh, watak, dan perilaku.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merupakan teknik pelukisan tokoh dengan menunjukkan sifat non verbal atau fisik, seperti menunjukkan reaksi tingkah laku, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat perwatakan yang dimiliki oleh tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 203). Sedangkan menurut pendapat Sayuti (2000: 101) teknik tingkah laku adalah tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang perwatakan dan sifat yang dimiliki oleh tokoh.

3) Teknik Pikir dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2007: 204) pikiran dan perasaan menunjukkan keadaan dan arah pikiran seseorang, mencakup pemikiran yang melintas dan perasaan yang sering dialami oleh tokoh. Aspek ini sering merefleksikan sifat-sifat individual tokoh. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 99) teknik pikir dan teknik perasaan memiliki perbedaan pemahaman, teknik pikir menekankan terhadap pelukisan pikiran tokoh. Sementara itu teknik perasaan memfokuskan pada pelukisan perasaan tokoh yang tidak termasuk pengalaman bawah sadarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pikir dan perasaan adalah penggambaran pikiran dan

perasaan yang dimiliki oleh tokoh yang menunjukkan bagaimana keadaan dan jalan pikiran yang dirasakan oleh setiap tokoh di dalam sebuah cerita.

4) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Nurgiyantoro (2007: 206) teknik arus kesadaran memberikan aliran kesadaran yang berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 96) teknik arus kesadaran adalah pengungkapan untuk memilah dan melukiskan berbagai perkembangan karakter, yaitu saat persepsi bercampur dengan kesadaran atau ketidaksadaran, dengan kenangan dan perasaan yang diungkapkan oleh tokoh.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan tindakan yang dilakukan tokoh terhadap suatu kejadian, permasalahan, keadaan, kata-kata, dan sikap tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang lain, reaksi tokoh yang berupa "rangsangan" dari faktor luar tokoh yang sama-sama berkaitan, sehingga dapat mencerminkan sifat kedirian tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 207). Sedangkan menurut Sayuti (2000: 103) mengatakan bahwa teknik reaksi tokoh sama halnya dengan teknik sikap tokoh yaitu, perwatakan

dan sikap yang dimiliki tokoh dalam menanggapi sesuatu hal yang berada di sekitar dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh merupakan teknik yang berkaitan dengan rangsangan yang dimiliki oleh tokoh terhadap keadaan yang terjadi pada dirinya berupa kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang diketahui pribadi, wataknya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 209). Sedangkan menurut Sayuti (2000: 103) pandangan reaksi tokoh lebih sering dipakai oleh pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh lain adalah ungkapan tokoh pembantu terhadap tokoh utama menyangkut pribadi, watak dan penggambaran karakter. Reaksi tokoh lain juga dapat mencerminkan kepribadian dan karakter tokoh tersebut lebih banyak daripada tokoh itu sendiri.

7) Teknik Pelukisan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2007: 209-210) pelukisan latar sering dipakai untuk melukiskan kediriannya, pelukisan latar mengintensifkan sifat peribadi tokoh, keadaan latar tentunya dapat menimbulkan suatu kesan yang dapat hadir dan dirasakan oleh pembaca. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 107) mengatakan bahwa pelukisan latar sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering menunjukkan perluasan diri tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan latar adalah suatu ungkapan penggambaran atau perluasan diri tokoh melalui pelukisan latar, keadaan latar dapat menimbulkan suatu kesan yang dapat dirasakan oleh pembaca.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik merupakan penggambaran tokoh yang berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, supaya dapat mempermudah bagi pembaca untuk berfikir secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 210). Sedangkan menurut Sayuti (2000: 105) mengatakan bahwa pelukisan fisik sering digunakan untuk melukiskan watak dan sifat tokoh-tokoh tertentu. Pelukisan fisik dilakukan oleh pengarang secara langsung melalui wujud fisik tokoh-tokoh, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan fisik adalah penggambaran wujud fisik tokoh yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik yang khas dimiliki oleh setiap tokoh, agar pembaca dapat memberikan kesimpulan terhadap watak pada tokoh tertentu.

D. Perjuangan Hidup

Juang merupakan suatu usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Di sisi lain, perjuangan dengan tambahan awalan "per-" memiliki tujuan untuk menunjukkan hasil dari usaha tersebut, sehingga perjuangan menggambarkan tindakan keras untuk mengungkapkan hasil dari suatu pekerjaan atau tindakan yang telah dilakukan (Supriyanto, 2014: 2). Sudut pandang lain yang diungkapkan oleh Feist (2010: 82) adalah bahwa perjuangan mewakili dorongan yang mendorong seseorang untuk mencapai sukses dan keunggulan yang mengubah perasaan inferioritas menjadi keyakinan dalam menghadapi kehidupan. Ini mengindikasikan bahwa kelemahan muncul ketika seseorang tidak mampu melaksanakannya, sementara kekuatan memungkinkan pelaksanaan dengan keyakinan penuh.

Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai perjuangan dapat diambil dari pembentukan Pancasila, antara lain nilai rela berkorban, nilai keikhlasan, nilai solidaritas, nilai keberanian, nilai pantang menyerah (ketekunan), dan nilai-nilai demokrasi (Nurhayati, 2015: 8). Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dikaitkan dengan semangat perjuangan dan pengorbanan dalam konteks pembangunan individu, masyarakat, dan negara.

Salah satu semangat perjuangan yang harus dimiliki ialah kemampuan melakukan sesuatu yang dianggap sulit oleh orang lain karena mempunyai keinginan dan tekad yang kuat untuk melakukannya. Tergantung keyakinan untuk terus berjuang melawan apapun yang terjadi. Keyakinan ini terjadi karena ada tujuan besar yang ingin dicapai. Tujuan ini

mendorong seseorang untuk tekun dan tidak mudah menyerah dan putus asa dalam mencapai apa yang diinginkannya. Sebagaimana dijelaskan Setiawan (2015: 124), dalam kehidupan ini manusia harus memilih untuk berjuang dan terus berjuang hingga akhir hayatnya. Inilah hikmah yang selalu diajarkan oleh para guru tentang bagaimana para pahlawan berjuang untuk negara Indonesia, para pahlawan ini yang selalu mempunyai semangat juang dan pantang menyerah untuk mencapainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan merupakan sikap yang harus dilakukan dalam kehidupan, dengan memiliki perjuangan yang tinggi kita dapat mengetahui tekad yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan dengan sikap baik, perjuangan yang sudah semestinya diterapkan oleh negara Indonesia yaitu nilai-nilai yang menjunjung dasar negara Pancasila.

E. Bentuk Perjuangan

Teori Kebutuhan Hirarki Maslow menunjukkan bahwa kepuasan kebutuhan pada setiap tingkatan harus terjadi secara berurutan. Teori ini menekankan bahwa setiap tingkat kebutuhan memberikan dorongan kuat bagi individu untuk bertindak, dan hanya setelah kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi, mereka akan beralih ke kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Bentuk-bentuk perjuangan yang diungkapkan tokoh utama yakni berusaha memenuhi kebutuhannya bertahan hidup. Tokoh utama memiliki sosok yang berjuang keras walau sudah dibuang oleh orang tuanya, tetap mempunyai semangat dan tekad yang sangat besar untuk bertahan hidup dan berjuang hidup bahagia dengan adik-adiknya.

Maslow di dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 331) menjelaskan terkait hirarki kebutuhan dimana Maslow beranggapan

bahwa setiap kebutuhan di level rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan di level lebih tinggi karena hal tersebut dapat menjadikan sebuah dorongan atau memotivasi. Hierarchy kebutuhan yang terdiri dari 5 aspek yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.



Gambar 1.1. Piramida kebutuhan Maslow.
Sumber : Gramedia Blog

1. Kebutuhan Fisiologis

Maslow dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 333) menjelaskan bahwa kebutuhan yang paling mendasar manusia ialah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, mempertahankan suhu tubuh, dan oksigen. Menurut Maslow pandangan

Behavioris tentang dampak besar kebutuhan fisiologis pada perilaku manusia hanya dapat diakui selama kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Bagi banyak individu yang tinggal dalam masyarakat yang beradab, kebutuhan dasar ini sudah cukup terpenuhi. Tetapi ketika orang-orang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka mereka akan terus menerus berulang kali berusaha memenuhi kebutuhan tersebut sehingga mereka akan terus berada pada tingkatan kebutuhan di level rendah.

2. Kebutuhan Keamanan

Maslow dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 333) menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman hadir jika salah satu kebutuhan paling utama ketika kebutuhan fisiologis sudah tercapai. Berikut ini kebutuhan keamanan meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan fisik, hukum, terbebas dari perasaan takut, kecemasan, terorisme, penyakit, rasa takut, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Ketika ingatan ketakutan atau hal buruk yang pernah dialami pada saat kecil terbawa hingga masa dewasa hal tersebut dapat menyebabkan menghabiskan banyak energi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, ketika mereka tidak bisa memenuhi rasa aman tersebut, mereka akan mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*).

3. Kebutuhan Cinta dan Keberadaan

Maslow dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 335) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi secara rutin, berikut ini meliputi keinginan memiliki teman, keinginan memiliki pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, diterima lingkungan masyarakat, dan negara. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa dicintai dan diterima oleh orang lain. ketika orang-orang yang menerima sedikit cinta dan perhatian memiliki rasa kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang menerima cinta lebih cukup atau orang yang tidak menerima cinta sama sekali.

4. Kebutuhan Penghargaan

Maslow dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 335) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan mencakup penghormatan diri, kemampuan yang dimiliki, kepercayaan diri, dan pencapaian diri yang orang lain hargai tinggi. Kebutuhan penghargaan diri berkaitan dengan kebutuhan individu terhadap harga diri, perasaan kompetensi, dan apresiasi terhadap dirinya sendiri. Ini melibatkan aspek seperti keyakinan diri, pencapaian, prestasi, serta pengakuan terhadap kemampuan individu. Individu yang memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri akan merasa dihargai, bernilai, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan kebutuhan penghargaan orang lain melibatkan keinginan untuk mendapat pengakuan, apresiasi,

penghormatan, dan penerimaan dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, atau komunitas. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti pengakuan, penerimaan secara sosial, posisi dalam hierarki sosial, dan penghargaan dari lingkungan di sekitar kita.

5. **Kebutuhan Aktualisasi diri**

Malow dalam buku (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014: 336) kebutuhan aktualisasi diri muncul pada individu jika kebutuhan-kebutuhan di level rendah lainnya telah terpenuhi, karena kebutuhan aktualisasi diri sama halnya dengan kebutuhan lainnya tetapi untuk aktualisasi diri sendiri menjadi semakin penting, sebab jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kebutuhan pemenuhan diri, sadar akan adanya potensi pada diri, dan keinginan menjadi pribadi yang berfikir kreatif.

★ Orang-orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya dapat mempertahankan harga diri mereka walaupun saat mereka direndahkan orang lain, ditolak, dan diremehkan orang lain. Mereka dapat lebih mandiri dan berkembang saat kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensi pada dirinya.